ANALISIS PERANAN KREDIT SEKTORAL DAN PENGARUH BI RATE DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL

Irwanramliosman@yahoo>com
Shafenti@gmail.com

ABSTRACT: *This research discusses about the analysis of the role of sectoral credit and the impact of BI Rate in promoting economic growth in Indonesia with panel data method analysis. Researcher estimates this model by using the structure of stacked panel data and also uses observation period from 2011 to 2015. This panel data also consist of 16 sectors of the economy as the cross section dataset. The objectives of this study are to describe the role of sectoral credit and the impact of BI rate to the GDP In promoting economic growth. Based on fixed effect method by using evIEWS 9, all independent variables have positive and significant impacts to GDP growth partially and simultaneously. Through this study, researcher expects ministry of finance as the fiscal authority, central bank of Indonesia (monetary authority), and also financial services authority of Indonesia can form a synergy and continuous interaction in designing policies that have impacts on sustainable economic growth in Indonesia*

Keywords : *sectoral credit, BI rate, economic growth, GDP, banking industry*

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang analisis peranan kredit sektoral dan pengaruh BI Rate dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggunakan metode analisis data panel dan jenis struktur data yang digunakan adalah *stacked panel data*. Periode penelitian dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan data *cross section*-nya terdiri dari 16 sektor. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan kredit sektoral dan juga pengaruh BI Rate terhadap PDB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan metode *fixed effect* yang terpilih dengan alat bantu analisis menggunakan Eviews 9, semua variabel independen pada penelitian ini (kredit sektoral dan BI Rate) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan PDB. Demikian juga secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Adapun harapan peneliti terkait hasil penelitian ini adalah perlunya sinergi secara berkesinambungan antara pemerintah, Bank Indonesia, dan juga Otoritas Jasa Keuangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang memiliki dampak pada keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci : kredit sektoral, BI rate, pertumbuhan ekonomi, PDB, perbankan

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi dalam

hal ini pertumbuhan PDB (produk domestik bruto) menunjukkan tren penurunan salah satunya sebagai dampak dari perlambatan ekonomi dunia akibat krisis di Eropa. Secara keseluruhan, hingga tahun 2015 kinerja pertumbuhan PDB (lihat tabel 1) masih dibayang-bayangi oleh ketidakpastian kondisi perekonomian global, khususnya dampak dari pelemahan perekonomian negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, dan kawasan Eropa.

Tabel 1. Perkembangan PDB Indonesia Tahun 2011-2015 atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2010 (Milyar Rp)

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	6.864.133,1	
2011	7.287.635,3	6,17
2012	7.727.083,4	6,03
2013	8.156.497,8	5,56
2014	8.566.271,2	5,02
2015	8.976.931,5	4,79
		Rata-rata = 5,51

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Sektor keuangan sebagai salah satu sektor yang memegang peranan yang cukup signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara tentunya diharapkan dapat menjadi lokomotif pertumbuhan sektor-sektor ekonomi melalui dukungan pembiayaan akumulasi kapital dan juga mendorong inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui kredit.

Di Indonesia, sektor keuangan digerakkan oleh dua lembaga keuangan yaitu lembaga perbankan yang terdiri dari bank-bank umum dan lembaga non perbankan yang terdiri dari pasar modal, lembaga pembiayaan, asuransi, dana pensiun dan pegadaian. Perkembangan sektor keuangan selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti peraturan perbankan dan pasar modal juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perkembangan sektor riil, regulasi pemerintah di bidang ekonomi, perkembangan sosial masyarakat, politik dan demokrasi serta dunia internasional.

Perkembangan sektor perbankan dimana bank memiliki fungsi pokok sebagai agen pembangunan maupun *financial intermediary* merupakan salah satu pendukung usaha pembangunan tersebut. Keberadaan dunia usaha tidak terlepas dari sektor perbankan yang ada. Dalam hal ini, perkembangan dunia usaha perlu mendapat perhatian yang serius guna meningkatkan kemampuan para pengusaha sehingga dapat bersaing di pasar regional maupun internasional. Kebutuhan dana yang tidak sedikit untuk pembangunan di

berbagai sektor usaha dan industri sangat ditentukan oleh sektor perbankan. Hal ini, terlihat jelas adanya perkembangan jumlah kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan bagi sektor-sektor tersebut sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tentunya sistem perekonomian nasional.

Selain itu, peranan Bank Indonesia dengan instrumen kebijakan moneternya melalui penetapan suku bunga acuan *BI Rate* juga memiliki pengaruh dalam dinamika perekonomian nasional dan juga penyaluran kredit. Secara teoritis, apabila *BI Rate* menurun maka akan mendorong turunnya bunga simpanan dan bunga pinjaman (kredit) perbankan yang dapat menstimulus dunia usaha dalam menaikkan kapasitas produksi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Namun bila melihat dari dampak pasca krisis keuangan global pada tahun 2008 yang bermula dari *subprime mortgage crisis* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun tersebut, tatkala *The Fed* mulai secara perlahan menaikkan suku bunganya melalui instrumen *Federal Fund Rate* (FFR), Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk mempertahankan suku bunga acuan yang cukup tinggi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya keluarnya modal asing (*capital outflow/capital flight*) dari Indonesia meskipun kebijakan ini tentunya memiliki dampak positif dengan tersedianya dana atau modal yang dapat digunakan dunia usaha di Indonesia untuk mengembangkan usahanya yang nantinya dapat memberikan pengaruh positif terhadap indikator ekonomi makro Indonesia seperti tingkat pertumbuhan, akan tetapi tidak menutup adanya rasa kekecewaan dari pelaku dunia usaha yang kesulitan mendapat kredit dengan suku bunga rendah dari perbankan.

Rumusan Masalah

Dari uraian yang tersebut di muka, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan kredit sektoral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2011-2015?
2. Bagaimanakah pengaruh perkembangan *BI Rate* terhadap pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2011-2015?
3. Bagaimanakah melakukan estimasi dampak secara rata-rata dari variabel kredit sektoral dan *BI Rate* terhadap pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2011-2015 dengan menggunakan beberapa estimasi model yang ada?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendalami karakteristik pertumbuhan ekonomi nasional serta faktor-faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan model-model yang ada.
2. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* dan peranan kredit sektoral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional selama periode tahun 2011-2015.

TINJAUAN TEORITIS & HIPOTESIS

Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Secara umum teori-teori ini dapat dikelompokkan menjadi : (1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, (2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik, dan (3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah dengan penggunaan data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Suku bunga acuan Bank Indonesia terdiri dari 2 komponen utama yaitu *deposit facility rate* dan *lending facility rate* pada setiap penetapannya

Perbankan

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jasa yang di berikan perbankan bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada sesuai ketentuan jenis perbankannya.

Dari segi fungsinya, bank terdiri dari 2 macam yaitu :

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa

- dalam lalu lintas pembayaran;
2. Bank Perkreditan Rakyat
Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perkreditan

Berdasarkan pandangan hukum perbankan yang diatur dalam pasal 1 ayat 11 UU Perbankan No. 10 tahun 1998, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Adapun definisi untuk kredit konsumsi, modal kerja dan investasi sesuai dengan Laporan Bank Umum (LBU) adalah sebagai berikut:

1. Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor, (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA);
2. Kredit modal kerja adalah kredit jangka pendek yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur;
3. Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.

Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan salah satunya dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan (Kasmir, 2014) dengan melakukan analisis dengan 5C, terdiri dari:

1. *Character* (Watak);
2. *Capacity* (Kemampuan);
3. *Capital* (modal);
4. *Collateral* (Jaminan atau agunan);
5. *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian).

Selain memperhatikan hal-hal di atas, bank harus pula mengetahui mengenai tujuan penggunaan kredit dan rencana pengembangan kreditnya. Bank dalam memberikan kredit, selain menerapkan prinsip 5C, juga menerapkan prinsip 7P, antara lain:

1. *Personality*;
2. *Party* (Para Pihak);
3. *Purpose* (Tujuan);
4. *Payment* (Pembayaran);
5. *Profitability* (Perolehan Laba);
6. *Protection* (Perlindungan) ;
7. *Prospect*.

Hubungan Kredit Perbankan, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam rangka pembiayaan kegiatan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, pemberian kredit perbankan mempunyai peranan penting. Peranan kredit perbankan di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat berarti penciptaan lapangan kerja, baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan berusaha yang antara lain melalui alokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Bank Indonesia selaku pengambil kebijakan moneter bertugas untuk mengatur laju inflasi, jumlah uang beredar serta menggunakan instrumen *BI Rate* yang dijadikan acuan suku bunga kredit yang ditetapkan bank. Dengan adanya pelanggaran kebijakan moneter dalam hal ini penurunan *BI Rate* diharapkan dapat menurunkan suku bunga kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi sehingga lebih menarik para pelaku industri di masing-masing sektor ekonomi untuk melakukan pinjaman/kredit terkait pembiayaan dalam rangka memajukan pertumbuhan usahanya yang nantinya akan bermuara pada tumbuhnya perekonomian dari sisi makro.

Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Farahdiba (2011) tentang Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kredit konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain dilakukan Rafika Sari (2006) dengan judul Pengaruh Perkembangan Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia Periode Tahun 1987-2002. Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh variabel pembentuk pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu kontribusi sumber daya alam, angkatan kerja, potensi keuangan daerah (penerimaan pajak, bagi hasil dan retribusi), desentralisasi, tingkat upah dan tingkat keterbukaan daerah (jumlah ekspor dan impor). Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa dengan asumsi $\alpha = 0,1$ seluruh indikator perbankan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan dengan asumsi $\alpha = 0,05$, hanya ada dua indikator perbankan bervariasi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu aset perbankan dan kredit perbankan. Indikator dana yang dihimpun oleh perbankan menunjukkan hasil yang tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harmanta (2005) dengan judul Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap permintaan kredit, yang berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan kredit, dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang melemah (resesi) maka

permintaan kredit cenderung menurun.

Penelitian berikutnya dilakukan Inggrid (2006) dengan judul Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam *Multivariate Vector Error Correction Model* (VECM). Penelitian ini membuktikan adanya hubungan kointegrasi dan kausalitas (dua arah) antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini juga dijelaskan pertumbuhan ekonomi yang di-*proxy* dengan produk domestik bruto sedangkan perkembangan sektor keuangan menggunakan dua *proxy* yang salah satunya adalah kredit perbankan

Kerangka Pemikiran

Mengingat peranan kredit perbankan sedemikian penting dalam perekonomian Indonesia dan juga memerhatikan hubungan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai sekaligus mempertimbangkan keragaman faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi nasional sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan berfokus pada perkembangan kredit sektoral dengan melihat dari sisi agregat kredit sektoral yang disalurkan oleh perbankan dan juga pengaruh *BI Rate* dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi nasional dengan melihat dari sisi total agregat PDB setiap tahun dengan periode dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil olahan penulis

Keterangan :

Variabel Independen :

1. Kredit Sektoral (X1)

2. Suku Bunga Bank Indonesia / BI Rate (X2)

Variabel Dependen :

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pengembangan Hipotesis

- H1 : Pertumbuhan kredit sektoral secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan positif (searah).
- H2 : BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan negatif (tidak searah).
- H3 : Pertumbuhan kredit sektoral dan BI Rate secara bersama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian data melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data melalui prosedur statistik. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan kredit sektoral yang terdiri dari kredit investasi dan kredit modal kerja serta pengaruh BI Rate terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi nasional. Khusus peranan kredit sektoral dilihat dari sisi dampak keseluruhan secara langsung dan seketika dari seluruh sektor selama periode observasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha. Sektor-sektor ekonomi menurut kelompok sektor pada PDB yang berdasarkan pada Klasifikasi Baku lapangan Usaha Indonesia (KLBI) tahun 2009 dan tahun 2015 terdiri dari 17 sektor. Sementara kelompok sektor/lapangan usaha yang terdapat penyaluran kredit perbankan berdasarkan KLBI tahun 2005 tahun 2005 terbagi menjadi 18 sektor / lapangan usaha berdasarkan kredit sektoral yang disalurkan oleh bank umum sementara untuk kredit sektoral yang disalurkan oleh bank perkreditan rakyat pada lapangan usaha terbagi menjadi 17 sektor (perbedaan klasifikasi sektor-sektor ekonomi ini dapat dilihat pada tabel 2).

Oleh karena terdapat perbedaan jumlah sektor/lapangan usaha antara kredit yang disalurkan oleh bank umum dan bank perkreditan rakyat, maka penulis melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap sektor-sektor yang memiliki kesamaan. Kemudian dengan melihat adanya perbedaan pada sektor badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya (pada penyaluran kredit bank umum) serta sektor kegiatan usaha yang belum jelas batasannya (penyaluran kredit bank umum dan bank perkreditan rakyat) serta dengan mendasarkan pada fokus penelitian ini yang ingin melihat peranan sekaligus dampak keseluruhan kredit sektoral terhadap total agregat PDB maka dipilih 16 sektor dari klasifikasi sektor-sektor yang disalurkan kredit perbankan sebagai data *cross section*-nya. Adapun data *time series*-nya sebagai periode observasi

dimulai dari tahun 2011-2015. Mengingat data panel merupakan kombinasi data *cross section* dan data *time series* maka jumlah data observasi menjadi sebanyak 80.

Tabel 2. Perbedaan Klasifikasi Sektor-Sektor Ekonomi / Lapangan Usaha

a. Klasifikasi Sektor pada PDB

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	956.119,7	993.857,3	1.039.440,7	1.083.141,8	1.129.052,7	1.174.456,8
Pertambangan dan Penggalian	718.128,6	748.956,3	771.561,6	791.054,4	796.711,6	756.239,2
Industri Pengolahan	1.512.760,8	1.607.452,0	1.697.787,2	1.771.961,9	1.853.688,2	1.932.457,4
Pengadaan Listrik dan Gas	72.549,1	76.678,1	84.393,0	88.805,1	93.755,9	94.894,8
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan	5.848,5	6.125,1	6.329,8	6.539,9	6.923,5	7.420,2
Konstruksi	626.905,4	683.421,9	728.226,4	772.719,6	826.615,6	881.583,9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan	923.923,8	1.013.199,6	1.067.911,5	1.119.272,1	1.177.048,6	1.206.074,7
Transportasi dan Pergudangan	245.375,4	265.774,0	284.662,6	304.506,2	326.933,0	348.775,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	200.281,8	214.022,0	228.232,6	243.748,3	257.815,5	269.054,5
Informasi dan Komunikasi	256.048,1	281.693,8	316.278,7	349.150,1	384.407,4	423.063,5
Jasa Keuangan dan Asuransi	239.728,4	256.443,0	280.896,1	305.515,1	319.825,5	347.095,7
Real Estate	198.213,5	213.441,4	229.254,2	244.237,5	256.440,2	268.811,4
Jasa Perusahaan	99.085,4	108.239,3	116.293,3	125.490,7	137.795,3	148.395,5
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	259.646,1	276.336,8	282.235,3	289.448,9	296.329,7	310.393,9
Jasa Pendidikan	201.559,5	215.029,1	232.704,3	250.016,2	263.889,6	283.540,0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	66.444,7	72.592,1	78.380,1	84.621,4	91.357,1	97.840,8
Jasa lainnya	101.061,0	109.372,4	115.675,4	123.083,1	134.070,1	144.902,4
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	6.683.679,8	7.142.634,2	7.560.262,8	7.953.312,3	8.352.659,5	8.695.000,3
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	180.453,3	145.001,1	166.820,6	203.185,5	213.611,7	281.931,2
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6.864.133,1	7.287.635,3	7.727.083,4	8.156.497,8	8.566.271,2	8.976.931,5

Sumber : Badan Pusat Statistik dan CEIC, Data Diolah dengan MS. Excel 2016

b. Klasifikasi Sektor pada Kredit yang Disalurkan Bank Umum

Kredit Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank Berdasarkan Lapangan Usaha dan Bukan Lapangan Usaha Penerima Kredit (Credit Channeling and NPL Credit Channeling of Commercial Banks to Non Bank Third Party Based on Business Sector and non Business Sector of Credit Channeling Beneficiary) Miliar Rp (Billion Rp)																	
Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	2016										Items	
						Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt		Nov
Penerima Kredit Lapangan Usaha																	
1. Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	109.790	142.451	177.162	212.386	254.954	254.240	254.432	252.958	258.002	261.630	266.091	263.487	267.794	272.951	276.453	279.205	Loans by Industrial Origin 1. Agriculture, Hunting and Forestry
2. Perikanan	4.935	5.492	6.391	7.698	8.843	8.892	8.933	9.134	11.708	9.064	9.256	9.100	9.101	9.387	9.268	9.382	2. Fisher
3. Pertambangan dan Penggalian	87.780	104.207	126.826	141.824	135.273	127.812	121.349	120.769	117.575	118.679	119.955	120.023	110.968	116.089	116.398	127.513	3. Mining and Quarrying
4. Industri Pengolahan	344.597	445.807	577.880	660.536	760.048	738.014	727.503	729.416	732.076	740.039	745.523	737.141	738.078	743.516	737.504	755.540	4. Processing Industry
5. Listrik, gas dan air	45.841	59.073	79.493	81.130	99.447	104.738	100.600	98.629	99.999	101.512	111.134	115.817	116.597	121.522	125.342	133.327	5. Electricity, Gas and Water
6. Konstruksi	75.395	95.921	116.090	147.266	172.934	163.521	165.293	170.304	174.905	180.531	192.656	191.734	196.550	205.044	209.244	210.057	6. Construction
7. Perdagangan Besar dan Eceran	375.017	499.567	644.047	716.733	792.503	766.396	762.572	779.600	779.004	796.577	819.926	806.026	808.640	831.022	824.194	830.284	7. Wholesale and Retail Trade
8. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	30.425	44.640	59.306	73.583	85.861	86.282	86.741	88.075	88.849	88.930	90.763	90.191	91.195	92.388	91.956	92.895	8. Provision of accommodation and the provision of eating
9. Transportasi, pergudangan dan komunikasi	97.966	122.235	163.418	171.805	177.546	174.875	175.043	175.910	175.085	176.126	177.595	173.960	171.877	168.314	165.584	165.337	9. Transportation, Warehousing
10. Perantara Keuangan	105.184	124.958	151.154	166.182	164.681	168.598	170.850	167.326	161.159	169.745	179.546	174.943	175.231	176.858	178.074	181.062	10. Financial intermediaries
11. Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	116.201	150.568	193.182	165.466	184.755	180.764	182.728	184.036	180.858	186.909	198.244	194.220	197.921	200.836	200.004	203.183	11. Real Estate, Business, Ownership, and Business
12. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.014	2.793	6.498	11.002	12.914	8.962	9.594	13.524	14.144	13.935	13.694	13.624	14.482	14.541	14.335	14.765	12. Government administration, Defense and Compulsory social security
13. Jasa Pendidikan	4.064	4.612	5.477	6.648	8.129	7.933	7.986	8.104	8.194	8.312	8.432	8.358	8.402	8.481	8.416	8.472	13. Education Services
14. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.611	8.671	10.153	12.325	21.488	15.702	14.890	15.063	15.204	15.434	16.245	16.175	16.105	16.180	16.917	17.167	14. Health Services and Social Activities
15. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	39.294	45.006	53.861	67.744	57.989	54.936	53.414	53.742	53.397	55.058	56.271	55.842	55.751	56.893	56.660	57.246	15. Community, Sociocultural, Entertainment and Other Individual Services
16. Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	691	711	1.537	2.220	2.708	2.673	2.643	2.611	2.604	2.613	2.655	2.639	2.609	2.585	2.603	2.637	16. Individual Services which Serve Households
17. Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	3.305	501	318	211	110	91	85	85	71	176	189	48	48	99	236	240	17. International Agency and Other Extra Agency
18. Kegiatan yang belum jelas batasannya	81.689	50.396	3.984	15.889	11.960	11.549	11.280	11.223	10.889	11.232	12.043	11.205	10.730	10.141	10.136	10.785	18. Business Activities which are not clearly defined Loans to Non Industrial Origin
Penerima Kredit Bukan Lapangan Usaha																	
Rumah Tangga																	
- Untuk Pemilikan Rumah Tinggal	176.659	211.476	268.764	302.916	326.327	325.783	327.934	331.562	333.479	335.819	339.850	338.950	338.373	341.798	343.638	348.251	House Hold - For Home Ownership
- Untuk Pemilikan Flat atau Apartemen	5.573	10.275	12.024	13.236	13.017	12.862	12.773	12.967	12.622	12.945	12.899	12.814	12.710	12.742	12.743	12.830	- For Apartment Ownership
- Untuk Pemilikan Ruko atau Rukan	15.207	19.988	24.979	25.969	26.579	26.362	26.260	26.401	26.953	27.076	26.970	27.101	27.162	27.143	27.124	27.183	- For Shop House Ownership
- Untuk Pemilikan Kendaraan Bermotor	105.725	98.658	104.458	123.165	120.557	121.972	119.722	119.452	119.335	118.462	117.646	119.560	119.612	119.758	118.982	118.089	- For Vehicles Ownership
- Untuk Pemilikan Peralatan Rumah Tangga Lainnya (termasuk pinjaman multiguna)	119.841	278.867	277.825	367.466	429.773	424.228	427.450	432.012	433.521	439.669	446.681	438.626	448.813	453.996	454.303	459.018	- Others
Bukan Lapangan Usaha Lainnya	244.288	180.987	222.068	180.908	189.508	195.851	197.833	197.546	197.074	199.982	204.044	208.857	207.541	210.092	215.403	220.473	Non Industrial Origin Others

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-OJK, diolah

c. Klasifikasi Sektor pada Kredit yang BPR

Kredit Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Sektor Ekonomi (Credit of Rural Banks Based on Economic Sector) Miliar Rp (Billion Rp)																			
Sektor Ekonomi	2011	2012	2013	2014	2015	2016											Economic Sector		
						Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov			
1 Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan	3.062	3.640	4.040	4.477	4.573	4.628	4.691	4.731	4.792	4.904	5.020	4.982	4.963	4.924	4.909	4.904	1. Agriculture, Hunting, and Forestry		
2 Perikanan	73	106	137	196	228	229	237	244	252	260	269	259	263	263	266	271	2. Fishery		
3 Pertambangan dan Penggalian	65	99	113	136	118	122	123	124	130	131	132	141	145	157	160	165	3. Mining and Quarrying		
4 Industri Pengolahan	584	674	783	881	943	937	935	942	971	980	1.012	1.002	1.008	1.050	1.027	1.034	4. Processing industry		
5 Listrik, Gas dan Air	26	29	38	52	61	60	61	62	68	70	73	72	70	74	76	80	5. Electricity, Gas and Water		
6 Konstruksi	617	1.009	1.426	1.469	1.797	1.712	1.769	1.803	1.856	1.914	1.990	2.008	2.017	2.098	2.109	2.141	6. Construction		
7 Perdagangan Besar dan Eceran	12.119	14.382	15.088	17.593	19.151	19.061	19.182	19.365	19.653	20.356	20.798	20.529	20.667	20.582	20.694	20.839	7. Wholesale and Retail Trade		
8 Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	310	311	405	495	571	595	615	612	613	623	651	647	663	640	664	678	8. Provision of accommodation and the provision of eating and drinking		
9 Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	902	1.140	1.104	1.339	1.439	1.434	1.466	1.489	1.530	1.540	1.560	1.559	1.576	1.594	1.609	1.643	9. Transportation, Warehousing and communications		
10 Perantara Keuangan	48	64	69	96	170	172	171	167	169	173	178	172	178	180	171	174	10. Financial intermediaries		
11 Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	202	272	516	1.406	1.891	1.864	1.874	1.867	1.839	1.873	1.884	1.927	1.897	1.897	1.899	1.902	11. Real Estate, Business, Ownership, and Business Services		
12 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	82	56	78	90	113	110	106	108	109	112	108	104	101	108	109	123	12. Government administration, Defense and Compulsory Social Security		
13 Jasa Pendidikan	84	120	149	159	197	199	204	208	203	209	222	207	216	208	216	206	13. Education services		
14 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	90	82	139	138	184	182	187	186	182	186	187	181	182	185	190	188	14. Health Services and Social Activities		
15 Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya	1.512	1.565	2.427	3.087	2.642	2.560	2.538	2.517	2.499	2.087	2.120	2.134	2.156	2.153	2.058	2.031	15. Community, Sociocultural, Entertainment and Other Individual Services		
16 Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	396	506	683	870	919	915	927	944	971	965	977	979	992	986	993	1.000	16. Individual Services which Serve		
17 Kegiatan Usaha yang Belum Jelas Batasannya	1.748	1.939	2.611	2.905	3.416	3.380	3.439	3.460	3.574	3.601	3.770	3.710	3.714	3.796	3.807	3.872	17. Business Activities are not clearly defined		
18 Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	4.502	5.376	2.470	2.726	3.192	3.180	3.245	3.261	3.294	3.337	3.426	3.545	3.672	3.643	3.694	3.708	18. Loans to Non Industrial Origin - House Hold		
19 Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	14.677	18.449	26.900	30.273	33.200	33.424	33.720	34.126	34.503	34.879	35.386	35.089	35.259	35.544	35.680	36.025	19. Non Industrial Origin- Others		
Total	41.100	49.818	59.176	68.391	74.807	74.763	75.489	76.216	77.207	78.199	79.764	79.247	79.738	80.083	80.330	80.982	Total		

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK

Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari :

1. Data terkait kredit per sektor: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK);
2. BI Rate melalui *website* Bank Indonesia;
3. PDB diperoleh melalui laporan realisasi PDB yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS);
4. CEIC : Program penyedia data ekonomi dan keuangan dari seluruh negara yang banyak digunakan oleh para pengambil kebijakan, ekonom, analis, investor, perusahaan, perguruan tinggi, dan pihak lainnya di seluruh dunia. Data PDB, kredit sektoral, dan BI Rate yang diunduh dari CEIC adalah data valid yang bersumber dari BI, OJK, dan BPS.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel (panel data) dengan model persamaan tunggal berganda dengan alat analisis yang dipakai adalah Program Eviews 9 menggunakan metode *fixed effect*. Analisis dimulai dari penyajian data total agregat PDB tahunan, data penyaluran kredit sektoral pada 16 sektor/lapangan usaha serta rata-rata BI Rate tahunan selama periode 2011-2015 yang kemudian data PDB tahunan dan kredit sektoral

ini ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (*log*) dengan menggunakan *eviews 9*, adapun data *BI Rate* tidak dilakukan transformasi dalam bentuk *log* karena beberapa data indikator makroekonomi seperti suku bunga dalam hal ini *BI Rate* demi tujuan analisis/estimasi model ekonomi maka tidak perlu ditransformasi ke *logaritma natural* (Mahyus Ekananda, 2015).

Analisis data diawali dengan melakukan estimasi statistik deskriptif dan uji normalitas data. Kemudian dihitung dampak kredit sektoral, *BI Rate* terhadap PDB dengan menggunakan model terpilih *fixed effect method* setelah sebelumnya terlebih dahulu dilakukan tiga macam uji mulai dari Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier*. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model terpilih ini mulai dari Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas Regresi. Uji kelayakan (*Goodness of Fit*) model regresi data panel juga dilakukan yang diawali uji hipotesis yang terdiri dari Uji-t untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen serta Uji-F yang dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Kemudian untuk melihat kelayakan model yang digunakan dengan melihat koefisien determinasi pada *Adjusted R-Squared* (Mahyus Ekananda, 2015) pada metode *fixed effect* yang terpilih.

Persamaan model yang digunakan adalah :

$$\text{Log (PDB}_{it}) = \beta_{0i} + \beta_1 \text{Log (Kredit Sektoral}_{it}) + \beta_2 (\text{BI Rate}_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Definisi dan Ukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

Pertumbuhan Ekonomi yang di-proxy-kan dengan Pertumbuhan PDB

PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan melihat perubahan total agregat PDB tahunan pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya dan atau secara rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{PDRB}_1 - \text{PDRB}_0}{\text{PDRB}_0} \times 100\%$$

G = Laju pertumbuhan ekonomi
PDRB₁ = PDRB ADHK pada suatu tahun
PDRB₀ = PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (*BI Rate*)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diumumkan kepada publik. *BI Rates* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Kredit Sektoral/Lapangan Usaha

Penyaluran kredit pada 16 sektor-sektor ekonomi ini merupakan merupakan agregat dari kredit modal kerja dan kredit investasi yang disalurkan oleh bank umum dan bank perkreditan rakyat. Data agregat kredit sektoral yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil perhitungan total kredit yang disalurkan oleh bank umum dan juga bank perkreditan rakyat (lihat tabel 3).

Tabel 3. Total Kredit per Sektor / Lapangan Usaha yang Disalurkan Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)

Total Kredit per Sektor/Lapangan Usaha yang Disalurkan Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)					
Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Penerima Kredit Lapangan Usaha					
1. Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	112,852	146,091	181,202	216,863	259,527
2. Perikanan	5,008	5,599	6,528	7,895	9,071
3. Pertambangan dan Penggalian	87,845	104,307	126,939	141,962	135,391
4. Industri Pengolahan	345,181	446,482	578,663	661,418	760,991
5. Listrik, gas dan air	45,867	59,102	79,532	81,182	99,508
6. Konstruksi	76,012	96,930	117,516	148,735	174,732
7. Perdagangan Besar dan Eceran	387,136	513,949	659,135	734,326	811,654
8. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	30,735	44,951	59,711	74,078	86,432
9. Transportasi, pergudangan dan komunikasi	98,867	123,374	164,523	173,144	178,985
10. Perantara Keuangan	105,233	125,022	151,223	166,278	164,852
11. Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	116,403	150,840	193,698	166,872	186,646
12. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,097	2,848	6,577	11,092	13,027
13. Jasa Pendidikan	4,148	4,732	5,626	6,807	8,325
14. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,702	8,753	10,292	12,463	21,672
15. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	40,806	46,571	56,288	70,831	60,631
16. Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	1,087	1,217	2,220	3,090	3,627

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, data diolah

Catatan : Sektor perantara keuangan pada data ini adalah non-perbankan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Menggunakan Metode *Fixed Effect*

Untuk mengetahui dampak dari kredit sektoral dan BI Rate terhadap total agregat PDB maka digunakan metode *fixed effect* sebagai model yang terpilih serta juga dengan mempertimbangkan Metode *Rule of Thumb* (Damodar Gujarati, 2012) dan penjelasan terkait data panel panjang dan data panel pendek (Mahyus Ekananda, 2014) yang menyatakan bahwa jika N (data *cross section*) besar dan T kecil (data *time series*) sementara diyakini bahwa N yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka metode *fixed effect* harus digunakan.

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 bahwa *Adjusted R-squared* bernilai 0.789363 yang berarti bahwa model ini mengestimasi variabel-variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen sebesar 78,94 persen sementara 21,06 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diestimasi dalam model ini.

Pada tabel 4 juga dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel kredit sektoral dan *BI Rate* pada model ini mempengaruhi variabel dependen (PDB/pertumbuhan ekonomi) secara positif. Selain itu, *p-value* dari C (konstanta) tersebut adalah sebesar 0.0000 yang berarti bahwa variabel-variabel independen pada model secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan.

Apabila diamati tiap variabel independennya maka untuk variabel kredit sektoral berpengaruh positif sebesar 0.168633 dengan *p-value* sebesar 0.0000, artinya setiap kenaikan 1 persen pada kredit sektoral *ceteris paribus* akan meningkatkan 0,17 persen nilai PDB dan berpengaruh secara signifikan. Kemudian untuk variabel *BI Rate* berpengaruh positif sebesar 0.027573 dengan *p-value* sebesar 0.0007, artinya setiap kenaikan 1 persen pada *BI Rate* *ceteris paribus* akan meningkatkan 0.03 persen nilai PDB dan juga berpengaruh secara signifikan. Adapun persamaan regresi dari hasil estimasi *fixed effect model* tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{LOGPDB} = 13.8918430154 + 0.16863263202 \cdot \text{LOGKREDIT} + 0.0275733770434 \cdot \text{BI_RATE} + e$$

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOGPDB					
Method: Panel Least Squares					
Date: 02/14/17 Time: 15:49					
Sample: 2011 2015					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 16					
Total panel (balanced) observations: 80					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	13.89184	0.148283	93.68495	0.0000	
LOGKREDIT	0.168633	0.016463	10.24282	0.0000	
BI_RATE	0.027573	0.007697	3.582368	0.0007	
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.834690	Mean dependent var	15.90995		
Adjusted R-squared	0.789363	S.D. dependent var	0.074092		
S.E. of regression	0.034005	Akaike info criterion	-3.729534		
Sum squared resid	0.071691	Schwarz criterion	-3.193578		
Log likelihood	167.1814	Hannan-Quinn criter.	-3.514654		
F-statistic	18.41489	Durbin-Watson stat	1.542303		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Pengujian Hipotesis

Masing-masing data variabel independen yang telah diestimasi pengaruhnya terhadap variabel dependen kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis baik secara parsial ataupun simultan. Data tersebut yaitu kredit sektoral (*X1*) dan *BI Rate* (*X2*) terhadap pertumbuhan ekonomi yang di-*proxy*

dengan total agregat PDB tahunan(Y). Uji normalitas data telah dilakukan dengan menggunakan program Eviews 9 dan hasil uji menyatakan data tersebut telah berdistribusi normal (lihat tabel 5). Data yang akan diuji hipotesis ini juga telah melalui uji asumsi klasik mulai dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas regresi (lihat tabel 6).

	LOGPDB	LOGKREDIT	BI_RATE
Mean	15.90995	10.85903	6.779167
Median	15.91433	11.37522	6.583333
Maximum	16.01017	13.60683	7.541667
Minimum	15.80169	6.990884	5.770833
Std. Dev.	0.074092	1.702829	0.679026
Skewness	-0.116804	-0.482918	-0.135682
Kurtosis	1.718301	2.212620	1.624559
Jarque-Bera	5.657750	5.176017	6.551586
Probability	0.059079	0.075170	0.037787
Sum	1272.796	868.7221	542.3333
Sum Sq. Dev.	0.433679	229.0704	36.42500
Observations	80	80	80

Tabel 5 Uji Normalitas Data

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

- Dalam uji normalitas data ini, tingkat signifikansi *p-value* untuk PDB (Y) tersebut adalah sebesar 0,059079 (lebih besar dari α ; 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi PDB (Y) yang lebih besar dari nilai α memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak terjadi penyimpangan, yang berarti data tersebut berdistribusi normal

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Regresi

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

- nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 1.594897 (nilai *Jarque-Bera* tidak signifikan karena lebih dari kecil 2) dan *p-value* sebesar 0,450477 yang lebih besar dari nilai signifikansi α (0,05) yang artinya *error* data berdistribusi normal sehingga

asumsi normalitas terpenuhi.

	LOGKREDIT	BI_RATE
LOGKREDIT	1.000000	0.127012
BI_RATE	0.127012	1.000000

tas

b. U
ji
Mult
ikoli
neari

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

- Terlihat bahwa hubungan antar variabel independen sebesar 0.127012 yang jauh lebih kecil dari 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terdapat multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Output *Fixed Effect* dengan Pembobotan

Dependent Variable: LOGPDB

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 01/27/17 Time: 20:54

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 80

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.60378	0.097483	139.5497	0.0000
LOGKREDIT	0.201284	0.010819	18.60390	0.0000
BI_RATE	0.017765	0.004964	3.578967	0.0007
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.932388	Mean dependent var		21.06112
Adjusted R-squared	0.913849	S.D. dependent var		9.855722
S.E. of regression	0.031748	Sum squared resid		0.062493
F-statistic	50.29398	Durbin-Watson stat		1.412830
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.824174	Mean dependent var		15.90995
Sum squared resid	0.076252	Durbin-Watson stat		1.347581

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Output *Fixed Effect* tanpa Pembobotan

Dependent Variable: LOGPDB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 15:49
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.89184	0.148283	93.68495	0.0000
LOGKREDIT	0.168633	0.016463	10.24282	0.0000
BI_RATE	0.027573	0.007697	3.582368	0.0007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Sum squared resid	0.071691	Schwarz criterion	-3.193578
Log likelihood	167.1814	Hannan-Quinn criter.	-3.514654
R-squared	0.834690	Mean dependent var	0.542302
Adjusted R-squared	0.834383	Durbin-Watson stat	1.542303
Prob(F-statistic)	0.000000	Akaike info criterion	-3.729534
Sum squared resid	0.071691	Schwarz criterion	-3.193578
Log likelihood	167.1814	Hannan-Quinn criter.	-3.514654
F-statistic	18.41489	Durbin-Watson stat	1.542303
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Hasil Perbandingan Kedua Model *Fixed Effect*

Parameter	<i>Fixed Effect Unweighted</i>	<i>Fixed Effect Weighted</i>
Prob. t-Statistic	Ketiganya < 0,05	Ketiganya < 0,05
R-squared	0,834690	0,932388
Prob. (F-Statistic)	0,000000	0,000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 dan MS. Excel 2016

- Berdasarkan 3 (tiga) parameter di atas pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan, hanya pada *R-squared* saja berbeda antara nilai dari model *fixed effect weighted* dengan hasil *R-squared* dari model *fixed effect unweighted* sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model *fixed effect*

Tabel 7. Hasil Uji-F dan Uji-t

Dependent Variable: LOGPDB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 15:49
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.89184	0.148283	93.68495	0.0000
LOGKREDIT	0.168633	0.016463	10.24282	0.0000
BI_RATE	0.027573	0.007697	3.582368	0.0007

Uji-t

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.834690	Mean dependent var	15.90995
Adjusted R-squared	0.789363	S.D. dependent var	0.074092
S.E. of regression	0.034005	Akaike info criterion	-3.729534
Sum squared resid	0.071691	Schwarz criterion	-3.193578
Log likely hood	167.1814	Hannan-Quinn criter.	-3.514654
F-statistic	18.41489	Durbin-Watson stat	1.542303
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji-f

Sumber: Data
diolah dengan
Eviews 9

Uji Hipotesis Pertama (H1)

H1 : Pertumbuhan kredit sektoral secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan positif (searah).

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama

Dengan asumsi $\alpha < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya, jika $\alpha > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa suatu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien kredit sektoral sebesar 0.168633 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen kredit sektoral akan meningkatkan PDB sebesar 0,17 persen. Selain itu, diperoleh *p-value* sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$, maka kita menolak H_0 . Dengan demikian kredit sektoral secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama.

Hal ini cukup jelas karena pertumbuhan kredit yang meningkat khususnya penyaluran kredit pada sektor-sektor prioritas atau yang berpotensi memberikan daya dorong yang kuat terhadap pertumbuhan PDB tentunya akan semakin mengoptimalkan dan meningkatkan potensi pertumbuhan. Dengan kondisi ini apabila terjadi peningkatan penyaluran kredit pada sektor-sektor ekonomi tersebut akan semakin membuat pelaku dunia usaha semakin bergairah untuk meningkatkan kapasitas produksinya dengan bertambahnya modal yang akhirnya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit yang berdampak positif ini harus senantiasa ditingkatkan khususnya pada sektor-sektor prioritas pemerintah sebagaimana diamanatkan pada program Nawacita seperti : (1) sektor pertanian, (2) sektor maritim, (3) sektor pertambangan dan

penggalian, (4) sektor konstruksi dalam hal ini kaitannya dengan peningkatan infrastruktur untuk mendorong konektivitas antar daerah di Indonesia yang salah satu tujuannya dapat menekan faktor harga melalui sistem distribusi yang lebih baik dan juga mengurangi kesenjangan wilayah serta dapat menurunkan tingkat *income inequality* yang semua hal ini tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih optimal, dan (5) sektor pengolahan (manufaktur) terkait peningkatan daya saing ekspor melalui produk-produk yang berkualitas. Selain itu, tentunya penyaluran kredit pada sektor-sektor lain juga tidak boleh diabaikan tapi tetap memperhatikan potensi masing-masing sektor tersebut dan juga tetap memantau dinamika perekonomian global khususnya pada sektor-sektor yang memiliki posibilitas dampak negatif akan pengaruh perekonomian global yang dapat memberikan dampak *shock* pada sektor-sektor tersebut secara mikro dan perekonomian nasional secara makro.

Uji Hipotesis Kedua (H2)

H2 : BI *Rate* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan memiliki hubungan negatif (tidak searah).

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua

Dengan asumsi $\alpha < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya, jika $\alpha > 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa suatu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien BI *Rate* sebesar 0.027573 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen BI *Rate* akan meningkatkan PDB sebesar 0,03 persen. Selain itu, diperoleh *p-value* sebesar $0,0007 < \alpha = 0,05$, maka kita menolak H_0 . Dengan demikian tingkat suku bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berarti menolak hipotesis kedua.

Selama masa observasi tahun 2011-2015 dapat diamati mulai dari sisi PDB sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan PDB setiap tahun meskipun jika dilihat dari sisi pertumbuhannya terjadi tren penurunan (lihat tabel 1)

Sebaliknya dari sisi perkembangan suku bunga acuan Bank Indonesia (lihat tabel 8) dapat dilihat bahwa secara rata-rata tahunan mulai dari tahun 2011-2015 BI *Rate* berada pada level yang cukup tinggi meskipun pada tahun 2012 secara rata-rata sempat berada pada level 5,77 persen yang kemudian beranjak naik pada tahun berikutnya hingga berada di atas level 7 persen. Berdasar fakta ini dapat dikatakan bahwa meskipun BI *rate* berada tingkat suku bunga yang cukup tinggi, PDB tetap mengalami kenaikan secara agregat. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian *emerging markets/countries* dalam hal ini termasuk Indonesia pasca terjadinya krisis di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang mewabah menjadi krisis global 2008 (*subprime mortgage crisis*), saat kondisi perekonomian Amerika Serikat mulai membaik secara perlahan sebagai dampak dari stimulus pertumbuhan ekonomi yang diberikan oleh pemerintah Amerika Serikat melalui kebijakan *Quantitate Easing*, kemudian Bank Sentral Amerika

Serikat (*Federal Reserve Bank*) secara bertahap meningkatkan suku bunga acuannya (*Federal Funds Rate/FFR*) untuk menarik kembali modal dan investasi asing ke Amerika Serikat.

Tabel 8. Perkembangan BI Rate (%)

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Rata-rata
2011	6.50	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.50	6.50	6.00	6.00	6.56
2012	6.00	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.77
2013	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	6.00	6.50	7.00	7.25	7.25	7.50	7.50	6.48
2014	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.75	7.75	7.54
2015	7.75	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.52

Sumber : Bank Indonesia

Hal inilah yang membuat Bank Indonesia bereaksi dengan salah satu kebijakannya menahan BI Rate pada tingkatan tertentu dalam upaya untuk mencegah ataupun menahan terjadinya pembalikan modal (*sudden reversal*) dan investasi keluar dari Indonesia (*capital flight / outflow*) sehingga Bank Indonesia berinisiatif menahan BI Rate pada level yang cukup tinggi yang terlihat mulai dari memasuki triwulan III tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2015 yang berada range 6,50 persen sampai dengan 7,50 persen. Tentunya tingkat suku bunga BI yang cukup tinggi ini cukup mengecewakan bagi pelaku dunia usaha sektor-sektor ekonomi karena kebijakan moneter yang cukup ketat tersebut akan berpotensi membuat sulit mendapatkan kredit murah dari perbankan. Namun adanya arah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi khususnya sektor prioritas pemerintah tentu saja tidak akan cukup jika hanya mengandalkan pembiayaan modal dari penyaluran kredit perbankan saja tetapi juga membutuhkan dukungan *capital inflow* seperti *Foreign Direct Investment* (FDI) ataupun modal asing lainnya dalam upaya mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi tersebut yang juga berarti bahwa hal ini memerlukan koordinasi kebijakan antara pemerintah dengan Bank Indonesia dalam hal ini selaku otoritas yang dapat mengatur tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia.

Tetapi jika kembali melihat total agregat PDB selama periode observasi pada penelitian menunjukkan peningkatan setiap tahunnya meskipun secara pertumbuhan mengalami tren penurunan, maka hasil estimasi model pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa BI Rate memiliki hubungan positif dengan peningkatan PDB dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional tetap berada pada level moderat di kisaran 5,51 persen selama periode 5 tahun tersebut menjadi cukup jelas.

Sebagai penjelasan tambahan, dapat dikatakan juga bahwa upaya Bank Indonesia untuk mengurangi atau menjaga terjadinya *capital outflow* secara simultan melalui instrumen kebijakan moneternya tersebut cukup tepat karena pemerintah Indonesia sedang berupaya meningkatkan infrastrukturnya terkait masalah konektivitas antar daerah saat ini serta sektor-sektor prioritas pemerintah lainnya. Hal ini tentunya termasuk faktor-faktor penentu yang dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, selain itu perlu diperhatikan juga bahwa aliran modal masuk (*capital inflow*) yang lebih bersifat permanen seperti *Foreign Direct Investment* (FDI) juga dapat terdorong meningkat apalagi karakter jenis aliran modal ini tidak dapat dengan mudah cepat keluar Indonesia apabila terjadi perubahan atau aneka *shocks* lainnya pada dinamika perekonomian nasional.

Uji Hipotesis Ketiga (H3)

H3 : Pertumbuhan kredit sektoral dan BI *Rate* secara bersama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan Uji-*f*, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 7, terlihat bahwa *p-value f statistic* sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$, maka variabel independen (kredit sektoral, dan suku bunga Bank Indonesia) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi/PDB) yang berarti meenrima hipotesis ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh suku bunga Bank Indonesia dan kredit sektoral terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penjelasan hasil uji H3 ini dapat diamati selama periode observasi 2011-2015 bahwa adanya penyaluran kredit pada sektor-sektor ekonomi serta instrumen kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui penetapan BI *Rate* pada level tertentu memiliki dampak pada peningkatan agregat PDB. Lebih lanjut pada periode ini dapat dilihat bahwa rata-rata tahunan mulai dari tahun 2011-2015 suku bunga acuan Bank Indonesia berada pada level yang cukup tinggi meskipun pada tahun 2012 secara rata-rata sempat berada pada level 5,77 persen yang kemudian beranjak naik pada tahun berikutnya hingga berada di atas level 7 persen dan pada masa tersebut juga dapat dilihat bahwa penyaluran kredit modal kerja dan kredit investasi pada 16 sektor ini dari tahun ke tahun semakin meningkat meskipun terdapat tiga sektor yang justru mengalami penurunan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor perantara keuangan, dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial-budaya, hiburan, dan perorangan lainnya (lihat tabel 3). Kemudian jika ditelusuri pada sisi PDB terjadi peningkatan setiap tahun secara agregat meskipun dari sisi pertumbuhan mengalami penurunan.

Koefisien Determinasi(R^2)

Pada tabel 4 terlihat bahwa nilai *Adjusted R-squared*(Mahyus Ekananda, 2015) adalah sebesar 0,789363. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari kredit sektoral, dan BI *Rate* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap PDB sebesar 78,94 persen sementara 21,06 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diestimasi pada model penelitian ini sekaligus yang berarti bahwa model pada penelitian ini cukup representatif untuk mengestimasi dampak dari kredit sektoral dan BI *Rate* terhadap PDB dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kredit sektoral secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi dengan koefisien sebesar 0.168633 dan $p\text{-value}$ sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ sehingga hipotesis pertama diterima;
2. BI *Rate* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi dengan koefisien sebesar 0.027573 dan $p\text{-value}$ sebesar $0.0007 < \alpha = 5\%$ sehingga hipotesis kedua ditolak;
3. Kredit sektoral dan BI *Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi dengan $0.000000 < \alpha = 5\%$ serta koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,789363 yang menunjukkan perubahan PDB/pertumbuhan ekonomi sekitar 78,94 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen pada model ini, sehingga hipotesis ketiga diterima

Saran bagi Otoritas Moneter (Bank Indonesia) dan Otoritas Perbankan dan IKNB (Otoritas Jasa Keuangan)

1. Bank Indonesia harus selalu secara tegas dan konsisten dalam penerapan *stance* atau sikapnya terkait kebijakan moneter dalam hal ini penetapan BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* dengan mengingat *lesson learnt* dari implementasi BI *Rate* yang sebelumnya kurang berjalan efektif sebagai suku bunga acuan bagi sektor perbankan di Indonesia. Instrumen BI 7-Day *Repo Rate* yang sudah berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 agar senantiasa dimonitor secara aktif khususnya terkait hubungannya pada suku bunga pasar uang, sektor perbankan dan sektor riil. Khusus untuk suku bunga pada sektor perbankan karena selama ini terkesan bank-bank tidak melakukan penyesuaian dengan cepat sesuai suku bunga kebijakan yang telah ditetapkan Bank Indonesia;
2. OJK agar tetap konsisten dalam meregulasi industri jasa keuangan agar tetap dapat beroperasi dengan sehat sehingga dibutuhkan pengawasan atas *governance* untuk operasional perbankan dan nonbank, karena perkembangan sektor-sektor ekonomi yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat didorong dari penyediaan likuiditas melalui penyaluran kredit oleh industri jasa keuangan khususnya sektor perbankan;
3. Sinergi antara BI, OJK dan pemerintah dalam implementasi *financial inclusion* dalam hal ini terkait penyediaan stimulus seperti kredit bagi UMKM karena dapat meningkatkan lapangan pekerjaan kemudian hal ini tentunya dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang selanjutnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Saran bagi Pemerintah

1. Pentingnya sinergi antara otoritas fiskal dan otoritas moneter karena secara praktik global sinergi dari dua jenis otoritas ini dapat menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang terharmonisasi dan saling menuju tingkat perekonomian yang stabil;

2. Kesamaan pandangan antara pemerintah dan Bank Indonesia harus senantiasa dijaga misalnya apabila pemerintah dalam hal ini Kementerian Keuangan selaku otoritas fiskal menginginkan sektor-sektor ekonomi dapat didorong lebih cepat tentunya tidak akan cukup hanya melalui stimulus fiskal, tetapi juga harus terjadi penurunan suku bunga pinjaman yang berarti BI harus menurunkan BI Rate (per 19 Agustus 2016 BI sudah mengimplementasikan instrumen BI 7-Day Repo Rate) tetapi tetap harus memperhatikan laju inflasi;
3. Memfokuskan pada belanja-belanja yang produktif seperti pada pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas antar daerah di Indonesia infrastruktur selain dapat mendorong peningkatan *output* dan percepatan laju pertumbuhan ekonomi ke depan. Perlu diingat bahwa ketersediaan infrastruktur dan sumber energi yang memadai akan menjadi insentif bagi peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi pada masa mendatang dan sektor pendidikan yang dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia yang juga memiliki pengaruh pada peningkatan kapasitas *output* yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional;
4. Khusus untuk sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha yang banyak memperkerjakan tenaga kerja agar industri pada sektor-sektor tersebut dapat lebih diproteksi khususnya yang memiliki kerentanan tinggi terhadap dampak krisis ekonomi global;
5. Menjaga stabilitas ekonomi makro dengan karena hal ini terkait erat dengan masalah inflasi dan stabilitas nilai tukar. Langkah-langkah untuk menjaga tingkat inflasi nasional pada dasarnya akan didukung oleh kebijakan bersifat struktural yaitu melalui peningkatan kapasitas produksi nasional (baik bahan pangan dan kebutuhan lainnya) serta perbaikan infrastruktur untuk menjamin distribusi barang kebutuhan ke seluruh wilayah;
6. Khusus untuk pemerintah daerah harus senantiasa bersikap sebagai salah satu ujung tombak pelaksanaan pembangunan salah satunya dengan dapat mengelola alokasi dana dari pemerintah pusat (transfer ke daerah dan dana desa) secara optimal. Pengelolaan anggaran tersebut secara efektif dan efisien akan dapat mendorong percepatan pembangunan di seluruh daerah di Indonesia yang nantinya dapat berujung pada akselerasi pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Saran bagi Pelaku Industri Perbankan

1. Komitmen dalam menyalurkan kredit pada sektor-sektor prioritas ekonomi pemerintah. Selain itu, perlu diperhatikan agar suku bunga kredit perbankan dapat menyesuaikan dengan cepat dengan suku bunga acuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar jangan hanya berorientasi pada profitabilitas tinggi tapi perlu memerhatikan kontribusi dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi nasional dengan pembiayaan sektor-sektor unggulan tersebut;
2. Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit agar senantiasa dipegang teguh untuk mencegah risiko sistemik perbankan yang dapat merusak tatanan perekonomian nasional.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Terkait penelitian berikutnya dalam mengestimasi variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perlu menambahkan beberapa variabel tambahan seperti kenaikan penghasilan tidak kena pajak (PTKP) yang dapat mendorong tingkat konsumsi masyarakat ataupun besaran agregat konsumsi tersebut, belanja pemerintah, *Foreign Direct Investment* (FDI), tingkat inflasi, ekspor, dan juga perlu dikaji mengenai perkembangan ekonomi global yang juga memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia;
2. Menambah periode observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dalam menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia;
3. Apabila variabel kredit sektoral pada penelitian selanjutnya masih tetap digunakan agar dapat dilakukan adjustment pada data tersebut dengan data PDB sektoral sehingga dapat dianalisis pengaruh per komponen masing-masing sektor antara dari sisi penyaluran kredit dengan PDB. Karena pada penelitian ini sudah mengestimasi pengaruh tersebut secara agregat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviliani, et al., *"The Impact of Macroeconomic Condition on The Bank's Performance in Indonesia"*, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17 (4), 2015.
- Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, Diakses 14 Januari 2017 dari Otoritas Jasa Keuangan.
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Perubahan Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Diakses 14 Januari 2017 dari Bank Indonesia.
<http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>
- Damodar NGujarati, Dawn C. Porter, *Dasar-dasar Ekonometrika*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012)
- David, N. Weill, *Economic Growth Third Edition* (Harlow-Essey: Pearson, 2013)
- G.A. Diah Utari, Trinil Arimurti, Ina Nurmalia Kurniati. "Pertumbuhan Kredit Optimal", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 15 (2), 2012.
- H. Rachmat Firdaus, Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Harmanta "Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997". Tesis, Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Depok, 2005.
- I Gusti, Ngurah Agung, *Panel Data Analysis Using Eviews* (Cichester-West-Sussex: Wiley, 2014)
- Inggrid. "Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Pendekatan Kausalitas dalam *Multivariate Vector Error Correction Model* (VECM)", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8 (1), 20106.

- Kasmir, *Dasar – dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Ciawi-Bogor:Ghalia Indonesia, 2009)
- Mahyus Ekananda, *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)
- Mahyus Ekananda, *Analisis Ekonometrika Data Panel bagi Penelitian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2014)
- Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015)
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* , (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2011)
- Olivier, Blanchard, *Macroeconomics Seventh Edition* (USA-Pearson, 2017)
- Ratna Sri Widyastuti, Boedi Armanto.“Kompetisi Industri Perbankan Indonesia”,*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*,15 (4), 2013.
- Rafika Sari “Pengaruh Perkembangan Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia Periode Tahun 1987-2002”. Tesis, Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Depok, 2006
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Sarah Farahdiba “Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011
- Veithzal Rivai, et al.,*Commercial Banking Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2015)
- www.bi.go.id. Diakses 4 Januari 2017
- www.bps.go.id. Diakses 14 Januari 2017
- www.ojk.go.id. Diakses 14 Januari 2017